

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parenting self-efficacy didefinisikan sebagai penilaian orang tua terhadap kemampuan dirinya untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan peran orang tua. *Parenting self-efficacy* juga dapat digambarkan sebagai persepsi orang tua terkait kemampuan mereka untuk memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka secara positif (Coleman & Karraker, 2005). Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi dapat menikmati rasa pemberdayaan pribadi (*sense of personal empowerment*), memfasilitasi pengelolaan tugas-tugas pengasuhan, serta meningkatkan minat pribadi dan komitmen dalam melakukan praktik pengasuhan. Hal tersebut lebih lanjut dapat mengarahkan pada pengasuhan anak yang optimal (Bandura dalam Coleman & Karraker, 2005). Olehnya itu, *parenting self-efficacy* yang memadai merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh orang tua. Hal tersebut berlaku pula bagi generasi Z yang telah menjadi orang tua. Generasi Z atau biasa disingkat gen Z merujuk pada generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai tahun 2010 (Seemiller & Grace, 2019). Gen Z hidup dan berinteraksi dalam dunia yang dipenuhi dengan *smartphone*, media sosial, dan berbagai teknologi internet lainnya (Stillman & Stillman, 2017).

Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa gen Z yang telah menjadi orang tua memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Penelitian oleh Puspasari et al.



menunjukkan adanya *parenting self-efficacy* yang rendah pada ibu gen Z disebabkan oleh ketidaksiapan mereka untuk mengemban tugas dan jawab baru sebagai seorang ibu. Ketidaksiapan ibu gen Z dapat

disebabkan karena kurangnya pengalaman mereka dalam mengasuh anak, sehingga mereka merasa tidak kompeten dan tidak percaya diri dapat mengasuh anak dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, rendahnya *parenting self-efficacy* pada ayah gen Z juga disebabkan karena adanya ketidaksiapan mereka untuk mengemban tugas dan tanggung jawab baru sebagai seorang ayah (Astuti et al., 2021). Ayah gen Z merasa tidak siap karena kurangnya pengetahuan mereka terkait praktik pengasuhan anak, serta adanya kekhawatiran terkait kemampuan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang meningkat setelah kelahiran anak (Sari et al., 2021). Data awal yang diperoleh dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan merasa masih belum siap untuk mengemban peran sebagai seorang ibu di usia yang masih muda. Hal tersebut dikarenakan informan masih memiliki keinginan untuk memiliki kebebasan seperti teman sebayanya, serta merasa masih ingin untuk mengejar hal-hal yang belum dicapai.

“Ndak siap sih hehe. Karena kan, namanya juga wanita muda. Masih membara ki gitu itu jiwa-jiwa mudaku kak. Kadang mau juga bebas sedikit, yang kayak tidak harus mi ribet mikir tentang anak.” (Wawancara S)

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan faktor pendukung keberhasilan pengasuhan oleh orang tua pada anak. *Parenting self-efficacy* yang memadai menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh orang tua agar mereka dapat mengoptimalkan praktik pengasuhan, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Hal tersebut berlaku pula bagi gen Z yang telah menjadi orang tua. Akan tetapi, ditemukan *parenting self-efficacy* yang masih rendah pada ayah dan ibu gen Z yang dapat

an karena ketidaksiapan ayah dan ibu gen Z untuk menjadi orang tua. *y self-efficacy* yang rendah membuat mereka mengalami hambatan dalam kan praktik pengasuhan yang optimal pada anak.



Peran menjadi orang tua menuntut individu untuk berkomitmen dalam memelihara, melindungi, dan membimbing anak-anaknya dari bayi hingga dewasa. Orang tua juga dituntut untuk membuat investasi dan komitmen dalam jangka panjang selama masa perkembangan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab dalam pengasuhan (Brooks, 2013). Mereka melakukan banyak hal untuk anak dalam berbagai konteks di sepanjang rentang kehidupan mereka dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Dengan demikian, mengasuh anak dapat menjadi aktivitas seumur hidup dan menjadi tugas yang kompleks bagi orang tua. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan sumber daya (*resources*) yang memadai dan beragam untuk dapat menjalankan tugas-tugas pengasuhan yang kompleks, seperti pengetahuan dan pemahaman, motivasi, keterampilan, relasi sosial, sumber materiel (*material resources*), dan kesempatan (Hoghoghi & Long, 2004).

Akan tetapi, gen Z memiliki karakteristik menyukai hal-hal praktis dan berperilaku instan, serta cenderung tidak sabaran. Mereka lebih menyukai pemecahan masalah yang praktis dan tidak menyukai berlama-lama dalam proses yang panjang untuk mencermati masalah (Santosa, 2015). Hal tersebut dapat disebabkan karena gen Z lahir di era teknologi yang serba cepat atau serba instan yang memudahkan gen Z untuk dapat mengakses banyak hal (Zega, 2021). Selain itu, hasil penelitian Nurviana & Hendriani (2021) menunjukkan bahwa gen Z memiliki kecenderungan untuk menunda pernikahan bahkan tidak menikah karena belum/tidak ingin terlibat dalam kehidupan pernikahan yang kompleks termasuk menjalankan peran baru, seperti menjadi orang tua. Mereka menganggap

an dan membangun keluarga sebagai sesuatu yang tidak mudah, et/kompleks, memerlukan komitmen tinggi dan tanggung jawab yang



besar, serta membutuhkan kesiapan yang baik dari segi fisik, mental, dan finansial. Sementara itu, gen Z sendiri merasa belum siap dan belum memiliki *resource* yang memadai, khususnya dari segi mental dan finansial yang dibutuhkan untuk menikah dan membesarkan anak. Hasil tersebut didukung dengan hasil survey oleh IDN *Research Institute* dan Advisia (2023) yang mencatat bahwa dari total 51 responden, terdapat 37,3 persen gen Z menyatakan kesediaannya untuk mempertimbangkan pernikahan, sebanyak 21,1 persen gen Z condong ke arah “mungkin menikah” daripada “saya bersedia menikah” dan sebanyak 5,3 persen responden lainnya dengan tegas menyatakan “tidak menikah”. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) juga menunjukkan adanya peningkatan pemuda berusia 25-30 tahun yang belum menikah di provinsi Sulawesi Selatan selama lima tahun terakhir. Angka pemuda yang belum menikah pada tahun 2019 sebanyak 61,31 persen dan mengalami peningkatan menjadi sebanyak 68,48 persen pada tahun 2023.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran menjadi orang tua adalah aktivitas seumur hidup, serta menuntut individu untuk berkomitmen dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas pengasuhan yang kompleks. Orang tua melakukan banyak hal dalam berbagai konteks demi kesejahteraan anaknya. Olehnya itu, orang tua perlu memiliki beragam *resources* yang memadai, sehingga mereka dapat memerankan peran orang tua dengan baik. Akan tetapi, gen Z ditemukan memiliki karakteristik berperilaku instan, cenderung tidak sabaran, serta tidak menyukai pemecahan masalah yang rumit. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menunda pernikahan karena

ingin terlibat dalam pernikahan yang tidak mudah, rumit/kompleks, serta akan komitmen tinggi dan tanggung jawab yang besar. Selain itu, mereka



merasa belum siap dan belum memiliki *resources* yang memadai untuk menikah dan menjadi orang tua.

Transisi menjadi orang tua membuat peran ayah dan ibu dihadapkan pada berbagai tantangan perubahan yang substansial, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki kesehatan mental (*mental well-being*) yang baik agar mereka dapat menghadapi tantangan yang ada, meningkatkan *parenting self-efficacy* atau *sense of competence* dalam menjalankan peran orang tua, serta mampu menguasai tugas-tugas pengasuhan dan menerapkan pengasuhan yang sukses (Sanders & Turner, 2018). Pengasuhan yang sukses adalah kunci utama bagi kesehatan mental generasi berikutnya. Orang tua yang mampu menerapkan pengasuhan yang sukses dapat menghasilkan anak-anak yang tumbuh dengan sehat, bahagia, dan resilien. Sebaliknya, pengasuhan yang gagal dapat menghasilkan anak-anak yang pencemas, rentan depresi, dsb. (Bowlby, 1988).

Kenyataannya, survey oleh *American Psychological Association* (APA, 2019) menunjukkan bahwa sebagian besar gen Z cenderung melaporkan kesehatan mental yang buruk. Survey tersebut dilakukan untuk mengetahui isu kesehatan mental yang dialami oleh lintas generasi, lalu ditemukan bahwa generasi yang paling rentan dan paling banyak melaporkan isu kesehatan mental adalah generasi Z. Selain itu, gen Z juga dilaporkan lebih banyak mencari bantuan kepada profesional dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Hal tersebut diperjelas oleh hasil survey yang menunjukkan bahwa 91 persen gen Z berusia 18 hingga 21 tahun menyatakan bahwa mereka mengalami gejala fisik atau psikologis

es. Gejala stres yang paling umum dirasakan adalah perasaan depresi, kurangnya minat, motivasi, dan energi, serta merasa gugup dan cemas.



Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan pula gen Z yang telah menjadi ibu mengalami stres, depresi, dan kecenderungan bunuh diri (Erfini et al., 2019). Ditemukan pula gen Z yang telah menjadi ayah mengalami *emotional distress* disebabkan adanya tuntutan dan tanggung jawab baru sebagai ayah, serta ekspektasi sosial dan budaya terhadap peran mereka (Astuti et al., 2021). Masalah kesehatan mental, termasuk stress yang dialami oleh orang tua dapat menurunkan *parenting self-efficacy* mereka, serta memengaruhi praktik pengasuhan secara negatif (Dylan & Lentari, 2021). Praktik pengasuhan negatif oleh orang tua lebih lanjut dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan menyebabkan masalah perilaku, sosial, dan emosional pada anak (Hadjicharalambous & Demetriou, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dibutuhkan kesehatan mental yang baik oleh orang tua agar mereka dapat menghadapi tantangan perubahan dan menguasai tugas-tugas pengasuhan. Kesehatan mental yang baik juga mendukung orang tua untuk dapat menerapkan pengasuhan yang sukses. Namun, ditemukan gen Z lebih banyak melaporkan kesehatan mental yang buruk, seperti stres, depresi, dan kecemasan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Hal tersebut ditemukan pula pada gen Z yang telah menjadi orang tua. Isu kesehatan mental yang buruk yang dialami oleh orang tua gen Z dapat berdampak pada adanya praktik pengasuhan yang negatif pada anak. Lebih lanjut, praktik pengasuhan yang negatif tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti berisiko memunculkan masalah pada perkembangan dan perilaku anak. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji

parenting self-efficacy pada pasangan gen Z yang telah menjadi orang tua.



1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti membatasi rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Berada pada kategori apa *level of parenting self-efficacy* pasangan gen Z?
2. Dimensi *parenting self-efficacy* apa saja yang paling berperan pada pasangan gen Z?
3. Faktor apa saja yang menentukan terbentuknya dimensi *parenting self-efficacy* yang paling berperan pada pasangan gen Z?

1.3 Signifikansi Penelitian

Parenting self-efficacy pada pasangan gen Z yang telah menjadi orang tua menjadi fokus pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan peran menjadi orang tua menghadapi individu pada berbagai tantangan perubahan dan tuntutan untuk menguasai tugas-tugas pengasuhan. Oleh karena itu, individu membutuhkan kesiapan yang baik dan komitmen yang tinggi untuk menjadi orang tua, memiliki kesehatan mental yang baik, serta *parenting self-efficacy* yang memadai agar dapat sukses dalam melakukan praktik pengasuhan (Brooks, 2013; Sanders & Turner, 2018; Coleman & Karraker, 2005). Akan tetapi, gen Z ditemukan tidak siap dan belum berkomitmen untuk menikah dan menjadi orang tua, melaporkan isu kesehatan mental lebih banyak dibandingkan generasi lainnya, serta memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah (Nurviana & Hendriani, 2021; APA, 2019; Puspasari et al., 2017).

Beberapa penelitian terkait *parenting self-efficacy* diantaranya yaitu



g Self-Efficacy Ayah dan Ibu pada Pasangan Suami Istri yang Menikah

1 Pangestu (2020). Subjek pada penelitian ini sebanyak 30 pasangan

suami istri (total 60 orang) dan merupakan pasangan muda gen Z yang telah menjadi orang tua dengan kisaran usia 17-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan 63% dari 30 ayah memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi. Adapun 53% ibu memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Faktor penyebab tingginya *parenting self-efficacy* pada ayah diasumsikan adalah *social support* karena sebagian besar subjek tinggal bersama orang tua. Adapun faktor penyebab rendahnya *parenting self-efficacy* pada ibu diasumsikan karena kurangnya kesiapan secara psikologis untuk menjadi seorang ibu.

Penelitian lain yang meneliti *parenting self-efficacy* pada gen Z adalah “*Family Support and Maternal Self-Efficacy of Adolescent Mothers*” oleh Puspasari et. al. (2017). Subjek dari penelitian ini adalah 100 orang ibu muda yang memiliki satu orang bayi (primipara) dan berusia rata-rata 17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% dari total subjek memiliki *maternal self-efficacy* yang rendah. Selain itu, ditemukan pula hubungan yang signifikan antara *family support* dan *maternal self-efficacy* pada ibu muda.

Penelitian lain dengan populasi berbeda, yaitu pada ayah baru dengan judul penelitian “*Correlates and Predictors of Parenting Self-Efficacy in New Fathers*” oleh Donithen dan Schoppe-Sullivan (2022) menunjukkan bahwa subjek yang baru menjadi ayah cenderung berisiko memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah apabila mereka memiliki *attachment anxiety* dan *neuroticism* yang tinggi. Sebaliknya, ayah baru memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi ketika mereka memersepsikan pengasuhan anak bersama dengan istri (*coparenting*) secara lebih positif.



Penelitian terkait *parenting self-efficacy* nyatanya telah banyak dilakukan pada orang tua yang beragam, akan tetapi masih sedikit penelitian yang

dilakukan pada populasi gen Z yang telah menjadi orang tua. Beberapa penelitian juga lebih banyak dilakukan pada ibu (*maternal self-efficacy*) dibandingkan pada ayah (*paternal self-efficacy*). Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara mendalam mengenai dinamika *parenting self-efficacy* terkhusus pada gen Z yang telah menjadi ayah dan ibu. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji *parenting self-efficacy* pada pasangan gen Z yang telah menjadi orang tua. Penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian *mixed method* untuk mengetahui gambaran yang lebih lengkap mengenai *parenting self-efficacy* pada pasangan gen Z. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan dan signifikansi penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maksud dari penelitian ini adalah mengetahui kategori *level of parenting self-efficacy*, mengeksplorasi dimensi-dimensi *parenting self-efficacy* yang paling berperan dan faktor-faktor yang menentukan terbentuknya dimensi PSE yang paling berperan pada pasangan gen Z.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengukur dan mengetahui kategori *level parenting self-efficacy* pada pasangan gen Z.



k mengetahui dan mengeksplorasi dimensi *parenting self-efficacy* yang cakup *emotional availability, nurturing/valuing/empathetic responsiveness*,

protection, discipline/limit setting, play, teaching, dan instrumental care/structure/routines, serta mengetahui dimensi PSE yang paling berperan pada pasangan gen Z.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan terbentuknya dimensi *parenting self-efficacy* yang paling berperan pada pasangan gen Z.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi pernikahan terkait dengan gambaran *parenting self-efficacy* pada gen Z yang telah menjadi orang tua. Sebagian besar gen Z telah memasuki usia dewasa awal, yaitu usia ketika individu mempersiapkan kehidupan pernikahan dan keluarga, termasuk menjadi orang tua. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika pengasuhan pada gen Z yang telah menjadi orang tua.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada individu yang telah menjadi orang tua di usia gen Z terkait dinamika menjadi orang tua, serta pentingnya *parenting self-efficacy* dalam praktik pengasuhan.
2. Memberikan informasi kepada orang tua terkait hal-hal yang dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*, sehingga dapat diterapkan dalam praktik pengasuhan.



3. Membantu gen Z yang ingin berkeluarga dan memutuskan menjadi orang tua untuk menyiapkan diri, baik secara pengetahuan maupun secara psikologis sebelum menjalani pernikahan dan menjadi orang tua.
4. Memberikan informasi dan dapat menjadi referensi yang tepat bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait dinamika peran menjadi orang tua di usia gen Z dan *parenting self-efficacy*



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Orang Tua (*Parents*)

2.1.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah individu yang memelihara, melindungi, dan membimbing anak-anaknya dari bayi hingga dewasa. Orang tua membuat investasi dan komitmen dalam jangka panjang selama masa perkembangan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab dalam pengasuhan (Brooks, 2013). Namun, dalam bahasa modern, orang tua cenderung lebih dimaknai sebagai hubungan biologis antara seorang ibu atau ayah dengan seorang anak. Oleh karena itu, digunakan istilah-istilah seperti “orang tua angkat”, “orang tua asuh”, “orang tua pengganti (*parent surrogates*)” atau “pengasuh” untuk membedakan hubungan biologis dan non-biologis. Hal tersebut dikarenakan pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua biologis, namun siapapun yang ikut terlibat dalam pengasuhan, seperti guru, perawat, dan *care-givers* (Hoghughi & Long, 2004).

2.1.2 Pembagian Peran Orang Tua

2.1.2.1 Ayah (*Fathering*)

Fathering adalah proses pengasuhan, perawatan, dan perlindungan anak oleh seorang ayah atau figur ayah (APA, 2015). Peran ayah merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan yang melekat pada keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, peran ayah dalam pengasuhan anak merupakan hal yang penting untuk diupayakan dalam mengoptimalkan perkembangan psikologis dan fisik anak

20).



Ayah tradisional dicirikan sebagai orang yang bekerja keras mencari nafkah (*breadwinner*), namun seringkali kurang terlibat dalam perawatan dan pengasuhan anak sehari-hari dibandingkan ibu. Budaya patriarki yang cukup kuat pada masyarakat Indonesia yang menekankan bahwa peran ideal seorang laki-laki sebagai ayah adalah penyedia sumber daya finansial (*financial provider*), sedangkan peran pengasuhan anak mayoritas diidealkan sebagai tugas dari seorang perempuan (ibu). Oleh karena itu, apabila ayah menampilkan keterlibatannya secara nyata dan intens dalam pengasuhan, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang kurang dapat diterima secara sosial (Hedo, 2020).

Secara lebih rinci, fungsi peran ayah sebagai kepala keluarga di dalam keluarga tradisional (Williams, 1998; McHale & Sirotkin, 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan material keluarga.
- 2) Memberikan perlindungan kepada istri dan anak.
- 3) Mengontrol perilaku, serta mendisiplinkan istri dan anak.
- 4) Mendukung peran istri sebagai ibu di dalam rumah.
- 5) Menjadi penengah dan pengambil keputusan di dalam keluarga.

2.1.2.2 Ibu (*Mothering*)

Mothering adalah proses pengasuhan, perawatan, dan perlindungan anak oleh seorang ibu atau figur ibu (APA, 2015). Tugas utama ibu tradisional adalah mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak (Hedo, 2020). Ibu berperan dalam melahirkan dan merawat anak, terutama di bulan-bulan pertama setelah kelahiran. Ibu juga berperan penting sebagai madrasah pertama dalam pendidikan anak. Dalam urusan rumah tangga, ibu bertugas memastikan

nan di dalam rumah, memastikan kesehatan, termasuk asupan dan keluarga, serta mengelola keuangan rumah tangga (Handayani, 2019).



Terdapat istilah *intensive mothering* yang dicetuskan oleh Hays (Vincent, 2010), yaitu sebuah pendekatan yang menggambarkan pemahaman normatif saat ini tentang pengasuhan yang baik oleh Ibu. *Intensive mothering* merupakan pendekatan yang berfokus pada anak, dimana ibu memiliki tanggung jawab untuk merawat, baik secara intensif maupun ekstensif atas seluruh aspek perkembangan fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual anak.

Hays (Vincent, 2010) merumuskan tiga prinsip utama dalam *intensive mothering*, yaitu:

- 1) Menggambarkan tekanan yang dirasakan seorang ibu sebagai sosok penting yang bertanggung jawab atas semua tugas dan hasil pengasuhan anak.
- 2) Pendekatan *intensive mothering* diperlukan untuk memastikan perhatian dan stimulasi konstan yang menghasilkan lingkungan berpusat pada anak.
- 3) Menggambarkan pandangan ibu tentang anak-anak mereka sebagai makhluk tidak berdosa yang harus disayangi dan dilindungi dengan segala cara agar terlindung dari bahaya.

2.2 Pengasuhan (*Parenting*)

Matsumoto (2009) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai semua aspek perilaku orang dewasa yang dimaksudkan untuk melindungi, mengasuh, mengajar, mendisiplinkan, dan membimbing anak-anak. Pengasuhan dapat pula didefinisikan sebagai kegiatan yang disengaja, serta bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Kata *parenting* sendiri berasal dari kata kerja latin *parere* yang berarti melahirkan, mengembangkan, atau mendidik

ri & Long, 2004).



Pengasuhan oleh orang tua dapat diberikan melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung, seperti memberikan makan, mengajari anak, dan bermain dengan anak-anak. Adapun interaksi secara tidak langsung, misalnya orang tua memastikan sekolah dan pendidikan yang baik, ketersediaan perpustakaan untuk belajar, serta ketersediaan taman bermain untuk bermain anak. (Brooks, 2013).

2.2.1 Tugas Pengasuhan

Berikut merupakan tugas-tugas orang tua dalam pengasuhan berdasarkan Sanders & Turner (2018).

1) Mengurus kebutuhan dasar anak (*taking care of basic needs*)

Kegiatan-kegiatan ini termasuk menyediakan perawatan fisik dan pengasuhan yang memenuhi kebutuhan anak untuk bertahan hidup, seperti makanan, kehangatan, tempat tinggal, pakaian, cinta, dan kasih sayang. Hal tersebut juga mencakup memastikan bahwa anak-anak aman, dan bahwa bahaya atau risiko (termasuk kecelakaan) dicegah atau diminimalkan.

2) *Emotional care*

Aspek ini berfokus pada peningkatan kesejahteraan emosional anak. *Emotional care* dapat berupa upaya menciptakan lingkungan yang hangat, penuh perhatian, dan pengasuhan yang memastikan anak-anak merasa dicintai dan diterima, serta membantu anak-anak belajar mengatur perilaku dan emosi.

3) Memberikan arahan (*providing guidance*)

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan sosialisasi kepada anak agar anak mampu mempelajari perilaku prososial yang dapat diterima di tengah masyarakat. Proses sosialisasi mencakup pemantauan dan pengawasan anak,

tif mengajarkan anak terkait aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan lan regulasi diri, termasuk keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi



mandiri dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan arahan dan dorongan positif untuk anak agar dapat berperilaku dengan baik.

4) Menjadi mentor dan mengajarkan *life skills*

Orang tua perlu memberikan bimbingan dan pendidikan yang dapat membantu anak dalam mempelajari keterampilan sosial, *self-care*, kemandirian, dan autonomi. Pengasuhan juga mencakup pemberian contoh (*modeling*), pemberian nasihat, serta instruksi yang diperlukan anak tentang keterampilan khusus yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

5) Memberikan batasan (*providing boundaries and limits*)

Selain memberikan arahan agar anak dapat berperilaku secara positif, orang tua juga perlu menetapkan batasan agar anak tidak melakukan sesuatu yang negatif, misalnya memukul, *bullying*, dan tidak patuh. Hal tersebut juga mencakup pemberian konsekuensi ketika anak melakukan sesuatu yang tidak patut. Olehnya itu, orang tua perlu memiliki aturan dan strategi yang dapat digunakan ketika menanggapi perilaku tidak patut anak sebagai metode mendisiplinkan anak.

6) Mendukung pendidikan anak

Orang tua perlu memiliki komunikasi yang baik dengan guru agar mereka dapat mengetahui kondisi anak di sekolah, misalnya terkait perilaku di kelas, masalah dalam belajar, hubungan dengan teman-teman, serta nilai anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih menyadari, serta tergerak untuk meningkatkan dan mengonsolidasikan pembelajaran anak di luar jam sekolah untuk mendukung pendidikan anak di sekolah.



2.3 Self-Efficacy

2.3.1 Definisi Self-Efficacy

Self-efficacy merujuk pada keyakinan atau kepercayaan individu terkait kemampuan mereka untuk berhasil melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* merupakan suatu teori yang didasarkan pada teori *social learning*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari bukan melalui asosiasi langsung dengan stimulus, tetapi melalui pemrosesan informasi secara sadar yang diperoleh dari lingkungan. Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku dan kognisi dikontrol oleh individu sendiri dengan memberikan arti penting pada pemikiran sadar (Bandura dalam Schuengel & Oosterman, 2019).

Bandura (Schuengel & Oosterman, 2019) menyatakan bahwa ketika individu berpikir akan berhasil dalam melakukan suatu perilaku tertentu, maka individu lebih cenderung menampilkan perilaku tersebut, terutama jika ada konsekuensi yang diinginkan sebagai hasil dari perilaku tersebut. Individu juga cenderung akan menghabiskan energi dan usaha untuk melakukan perilaku yang dianggap berhasil, sehingga akan menjadi *reward* bagi diri sendiri. Sebaliknya, individu cenderung menghindari mengusahakan tugas atau perilaku yang dianggap tidak mungkin berhasil dan tidak akan menghasilkan *reward* bagi dirinya.

2.3.1 Sumber Self-Efficacy

Terdapat empat tipe informasi oleh Bandura (Schuengel & Oosterman, 2019) yang menjadi sumber diperolehnya *self-efficacy* oleh individu, yaitu:

- 1) *Accomplishment of Behavior Performance* (Pencapaian Performa Perilaku)

Self-efficacy dapat ditingkatkan dengan mendorong individu untuk melakukan

tertentu dengan menyadarkan individu bahwa suatu perilaku telah sukses

Individu akan menyadari keberhasilan yang dicapai, serta memiliki



pemaknaan dan keyakinan untuk dapat mencapai hal yang sama di kesempatan berikutnya. Contoh dari sumber ini, yaitu intervensi yang mendorong orang tua untuk meningkatkan interaksi dengan anak. Melalui interaksi yang ditingkatkan, orang tua dapat menyadari bahwa mereka telah mampu terhubung dengan anak-anaknya, serta merasa lebih yakin bahwa mereka dapat menerapkan pengasuhan yang positif.

2) *Vicarious Experience* (Pengalaman Perwakilan)

Vicarious experiences dapat mengarahkan pada perubahan *self-efficacy* ketika individu mengamati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain dalam melakukan suatu hal tertentu. *Vicarious experience* juga akan lebih meyakinkan jika individu menjalankan peran yang serupa dengan orang yang diamati, serta dapat menempuh cara-cara yang serupa agar dapat berhasil dalam perilaku tersebut. Misalnya, seorang ibu yang mengamati keberhasilan ibu lain dalam menerapkan pengasuhan yang positif kepada anak. Hal tersebut dapat meningkatkan *parenting-self efficacy* ibu untuk menerapkan pengasuhan yang serupa kepada anaknya.

3) *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal)

Peningkatan *self-efficacy* dapat dicapai dengan menyarankan kepada individu bahwa mereka akan berhasil dalam melakukan perilaku tertentu atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Persuasi verbal dianggap tidak begitu kuat dalam meningkatkan *self-efficacy* karena persepsi orang lain tidak terlalu berpengaruh terhadap *self-efficacy* dibandingkan pengalaman yang dialami sendiri.

4) *Emotional Arousal*

Individu dengan keadaan emosional yang positif, seperti *excitement* cenderung bahwa performa perilakunya akan berhasil. Sebaliknya, individu dengan



keadaan emosional yang negatif, seperti takut, cemas, marah, akan mengganggu bahwa performa perilakunya memiliki kemungkinan yang kecil untuk sukses.

2.4 Parenting Self-Efficacy

2.4.1 Definisi *Parenting Self-Efficacy*

Parenting self-efficacy merupakan suatu teori yang dikonstruksi berdasarkan teori *self-efficacy* Bandura dan berfokus pada praktik pengasuhan anak oleh orang tua (Schuengel & Oosterman, 2019). *Parenting self-efficacy* didefinisikan sebagai penilaian orang tua terhadap kemampuan dirinya untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan peran orang tua. *Parenting self-efficacy* juga dapat digambarkan sebagai persepsi orang tua terkait kemampuan mereka untuk memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka secara positif (Coleman & Karraker, 2005). Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi dapat menikmati rasa pemberdayaan pribadi (*sense of personal empowerment*), memfasilitasi pengelolaan tugas-tugas pengasuhan, serta meningkatkan minat pribadi dan komitmen dalam melakukan praktik pengasuhan. Hal tersebut lebih lanjut dapat mengarahkan pada pengasuhan anak yang optimal (Bandura dalam Coleman & Karraker, 2005). Sebaliknya, orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa terbebani dengan tanggung jawab mengasuh anak dan seringkali merasa tidak berdaya dikarenakan tuntutan fisik dan emosional dalam pengasuhan (Grusec et al. dalam Coleman & Karraker, 2005).

2.4.2 Dimensi *Parenting Self-Efficacy*

Coleman dan Karraker (2003) merumuskan tujuh dimensi *parenting self-*

yang dapat diukur melalui persepsi orang tua terhadap kompetensinya, *emotional availability, nurturing/ valuing/ empathetic responsiveness,*



protection, discipline/limit setting, playing, teaching, serta instrumental care/routines

- 1) *Emotional availability* (kesediaan secara emosional), merujuk pada persepsi orang tua terkait kemampuan mereka untuk selalu ada ketika anaknya membutuhkan, serta mampu untuk memenuhi kebutuhan emosional anaknya.
- 2) *Nurturing/ valuing/ empathetic responsiveness* (dukungan emosional orang tua), mengacu pada persepsi orang tua terkait keefektifan mereka dalam memberikan afeksi (kasih sayang), serta memahami perasaan atau *mood* anak dan memberikan respon yang tepat.
- 3) *Protection* (perlindungan), mengacu pada persepsi orang tua terkait kemampuan mereka untuk dapat melindungi anaknya dari bahaya.
- 4) *Discipline/Limit Setting* (pengajaran disiplin orang tua), merujuk pada persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam memberikan aturan terkait penerapan disiplin kepada anaknya.
- 5) *Playing* (bermain), yaitu persepsi orang tua terkait kemampuan mereka untuk bermain bersama anak.
- 6) *Teaching* (pengajaran), yaitu persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengajarkan anaknya tentang berbagai hal.
- 7) *Instrumental care/structure/routines* (menyusun jadwal anak), yaitu persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menyusun jadwal rutin anaknya.

2.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Parenting Self-Efficacy*

Coleman dan Karraker (2005) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy* pada orang tua, yaitu:



1) Pengalaman dengan keluarga asal

Parenting self-efficacy beliefs dapat timbul sebagai bagian dari pengalaman orang tua bersama dengan keluarga asal. Hal tersebut dapat disebabkan karena orang tua membawa representasi internal dari dinamika *attachment relationship* yang berasal dari pengalaman orang tua di masa kecil dengan pengasuh utama ke dalam praktik pengasuhan. Olehnya itu, representasi internal tersebut berdampak pada *efficacy* orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Berdasarkan penemuan Leerkes dan Crockenberg (Coleman & Karraker, 2005), terdapat hubungan yang signifikan antara ingatan positif dengan pengasuh dan tingginya *parenting self-efficacy* pada individu yang pertama kali menjadi ibu.

2) Budaya dan komunitas

Budaya dan komunitas menyajikan beragam informasi yang berkaitan dengan pengasuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki keyakinan dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh budaya tempat tinggal cenderung merasa lebih yakin dalam pengasuhan, serta memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi.

3) Pengalaman dengan anak-anak

Pengalaman ibu sebelumnya dengan anak-anak, baik dengan anak sendiri maupun dengan anak orang lain dapat memengaruhi *parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh ibu. Bandura (Coleman & Karraker, 2005) mengungkapkan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber informasi dalam membentuk estimasi *efficacy*. Sejalan dengan hal tersebut, Goodnow (Coleman & Karraker, 2005) menemukan bahwa *feedback* dari interaksi orang tua dengan anak merupakan

penting dalam memberikan informasi kompetensi, serta berpengaruh pada orang tua terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan



dalam proses pengasuhan secara efektif. Oleh karena itu, ibu yang memiliki pengalaman lebih banyak dengan anak-anak cenderung memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengalaman sebelumnya dengan anak-anak meningkatkan keyakinan ibu untuk dapat mengurus dan mengasuh anak.

4) Kesiapan secara kognitif/perilaku dalam pengasuhan

Kesiapan orang tua secara kognitif/perilaku dapat berpengaruh pada *parenting self-efficacy*. Leen dan Karraker (Coleman & Karraker, 2005) menemukan bahwa *parenting self-efficacy* berkaitan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif dalam pengasuhan, seperti *child centeredness* yang kuat dan preferensi gaya pengasuhan yang positif.

5) Dukungan sosial dan pernikahan (*sociomarital support*)

Sociomarital support kemungkinan memiliki peran penting dalam pengembangan *parenting self-efficacy* melalui persuasi sosial atau *feedback* dan *modeling*. Pasangan suami-istri dapat saling memberikan dorongan, dukungan emosional, dan perhatian terhadap satu sama lain (Teti et al. dalam Coleman & Karraker, 2005). Selain itu, Feinberg (Coleman & Karraker, 2005) menemukan bahwa pengasuhan bersama (*coparenting*) yang positif dapat mencegah terjadinya efek negatif akibat depresi orang tua (*parental depression*) terhadap *parenting self-efficacy*.

6) Karakteristik anak

Masalah perilaku yang dimiliki anak cenderung berkorelasi dengan *parenting self-efficacy* yang rendah. Sebaliknya, perilaku positif yang ditunjukkan anak berkorelasi dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi pada orang tua. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua mengevaluasi efektivitas *parenting*



berdasarkan perilaku anak. Apabila anak menunjukkan masalah perilaku, orang tua cenderung merasa kurang kompeten dalam menjalankan peran pengasuhan.

2.5 Parenting Self-Efficacy pada Gen Z

Generasi Z atau biasa disingkat gen Z merujuk pada generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai tahun 2010 (Seemiller & Grace, 2018). Gen Z disebut juga dengan generasi net atau generasi internet karena generasi ini hidup dan berinteraksi dalam dunia yang dipenuhi dengan *smartphone*, media sosial, dan berbagai teknologi internet lainnya (Stillman & Stillman, 2017). Oleh karena itu, mayoritas kegiatan gen Z berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil, gen Z telah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih, sehingga hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi kepribadian mereka (Wijoyo et al., 2020).

Beberapa studi terdahulu telah meneliti terkait *parenting self-efficacy* pada gen Z yang telah menjadi orang tua. Diantaranya meneliti terkait perbedaan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh ayah dan ibu, serta hubungan antara dukungan keluarga (*family support*) dengan *parenting self-efficacy* pada ibu muda (Pangestu, 2020; Puspasari et al., 2017).

Hasil penelitian oleh Pangestu (2020) dengan judul “*Parenting Self-Efficacy* Ayah dan Ibu pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dini” mengungkap perbedaan tingkat *parenting self-efficacy* pada ayah dan ibu muda, yaitu 53% dari 30 ibu muda memiliki *self-efficacy* yang rendah. Adapun 63% dari 30 ayah memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi. *Parenting self-efficacy* pada ibu muda yang rendah dapat disebabkan karena kurangnya kesiapan psikologis untuk menjadi

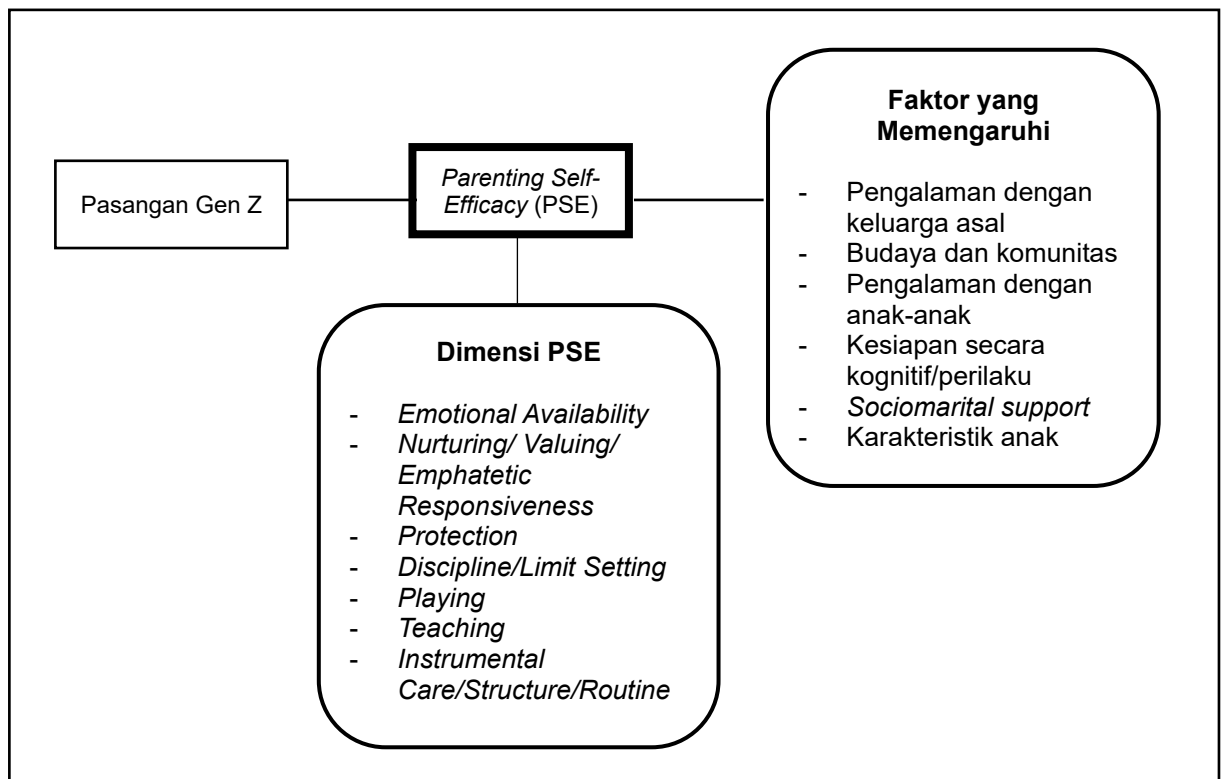
ibu, sedangkan *parenting self-efficacy* yang tinggi pada ayah dapat an karena adanya *social support* dari keluarga.



Penelitian lainnya pada populasi gen Z dilakukan oleh Puspasari et. al. (2017) dengan judul penelitian “*Family Support and Maternal Self-Efficacy of Adolescent Mothers*”. Penelitian tersebut mengungkap adanya tingkat *maternal self-efficacy* pada ibu muda yang berusia rata-rata 17 tahun. Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan positif yang signifikan antara *family support* dan *maternal self-efficacy* pada ibu muda. Dengan demikian, semakin tinggi *family support* yang didapatkan, maka semakin tinggi pula *maternal self-efficacy* yang dimiliki ibu muda.



2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

— : garis hubungan

▮ : fokus penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, pasangan gen Z merupakan pasangan orang tua yang lahir pada rentang tahun 1995-2004. Berdasarkan penentuan rentang tahun lahir oleh Seemiller & Grace (2018), generasi Z lahir pada rentang tahun 1995-2012. Akan tetapi, pada penelitian ini minimal tahun lahir yang ditentukan adalah 2004 dengan pertimbangan bahwa pasangan gen Z menikah di usia minimal yang dibolehkan oleh UU, yaitu 19 tahun dan telah anak di usia 20 tahun. Generasi Z atau gen Z memiliki karakteristik yang dengan generasi-generasi sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan gen Z



lahir seiring dengan pesatnya perkembangan digital, sehingga mereka hidup dan berinteraksi dalam dunia yang dipenuhi dengan *smartphone*, media sosial, dan berbagai teknologi internet lainnya.

Dinamika dalam memerankan peran orang tua oleh gen Z salah satunya dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy* (PSE), yaitu sejauh mana ayah dan ibu menilai kemampuan dirinya dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua. *Parenting self-efficacy* memiliki aspek-aspek/dimensi yang membuatnya menjadi optimal, yaitu *emotional availability*, *emphatetic responsiveness*, *protection*, *discipline/limit setting*, *playing*, *teaching*, dan *instrumental care/structure/routines*. Selain itu, tinggi rendahnya *parenting self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti pengalaman orang tua dengan keluarga asal dan pengalaman dengan anak-anak, budaya dan komunitas, kesiapan secara kognitif/perilaku untuk menjadi orang tua, *sociomarital support*, serta karakteristik yang dimiliki anak.

